

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi *parenting* menjadi satu hal penting yang banyak dicari oleh para orang tua. Menurut Dini Nurhadi Yasyi, isu mengenai *parenting* merupakan isu yang membahas gaya hidup atau keseharian masyarakat, maka dari itu *parenting* sangatlah dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini (Yasyi, 2019). Menurut Setyastuti, Suminar, Hadisiwi, & Zubair orang tua dan calon orang tua yang memerlukan informasi tersebut adalah 55,4 persen ibu milenial yang memilih menggunakan internet (media sosial) sebagai sumber informasi *parenting* dari tokoh publik atau media yang memiliki pengalaman dibidang *parenting* (Setyastuti et al., 2019).

*Parenting* menurut Asiatik, Abdul, dan Chusnul merupakan suatu proses untuk mencapai hasil akhir dengan cara melindungi dan membimbing anak menuju kehidupan barunya, memberikan cinta, perhatian, dan nilai-nilai yang perlu diyakini untuk berbaur dalam kehidupan masyarakatnya (Rozana et al., 2018). Sedang *parenting* menurut Agus Sutiyono merupakan segala hal yang berkaitan dengan tugas-tugas dalam mendidik dan membesarkan anak (Jannah, 2017). Tujuan utama dari *parenting* menurut LeVine adalah untuk memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup, membangun kemampuan tingkah laku agar dapat mandiri secara ekonomi, menanamkan nilai-nilai budaya seperti moral, prestise, dan prestasi (Jannah, 2017).

Konsep dasar *parenting* dijelaskan dalam website Kompasiana.com, merupakan orang tua sebagai pembimbing dan pengasuh anak-anaknya dapat memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan cara berbicara yang diajarkan pada anak setiap harinya (Humaniora, 2016). Konsep dari *parenting* atau pengasuhan dapat diketahui melalui RPM3 atau *Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*. *Responding* merupakan respon orang tua kepada anak dengan cara yang tepat atas tingkah laku atau pertanyaan yang dibutuhkan anak. *Preventing* merupakan pencegahan yang dilakukan orang tua untuk menghindari perilaku anak yang negatif dan beresiko. *Monitoring* merupakan pengawasan atau perhatian yang dilakukan orang tua kepada anaknya saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. *Mentoring* merupakan pembimbingan atau membantu anak secara aktif dengan cara memberi pendidikan yang baik dan benar. *Modelling* merupakan orang tua yang dapat menjadi contoh atau panutan yang baik bagi anak-anaknya.

Konsep *parenting* ini dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi, dimana komunikasi dapat diamati sebagai hal paling sederhana dalam keluarga. Dalam kegiatan *parenting* komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Rio Ramadhan, menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai kegiatan pertukaran pesan yang dilakukan seseorang dengan orang lain, dimana komunikasi tersebut bersifat pribadi dan mengharapkan tingkat psikologi dari hasil komunikasi dapat memandang individu secara unik (Ramadhani, 2013).

Melalui berita online Liputan6 yang berjudul “Orang Tua Kurang Pahami Masalah Kesehatan Mental Anak”, dijelaskan temuan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, bahwa remaja berusia di atas 15 tahun dapat mengalami peningkatan gangguan mental sebesar 9,8% (Komarudin, 2020). Dari kasus tersebut Ikatan Psikologi Klinis Indonesia (IPK Indonesia) mengajak orang tua untuk memahami kondisi anak sejak sedini mungkin. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Bogor (KPAID Bogor) dalam pemberitaan berjudul “Masalah Keluarga Dominasi Aduan Kekerasan Anak” oleh situs berita Republika disebutkan telah menangani 20 kasus kekerasan anak selama pandemi Covid 19 (Zakaria & Ramadhan, 2021). Kasus ini terjadi karena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau belajar dari rumah selama Covid 19 menuntut orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus menjadi pendamping guru sang anak di rumah. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan orang tua tertekan dengan tugasnya dan sulit untuk menentukan komunikasi dan penanganan yang sesuai kepada anaknya.

Sebuah portal berita bernama Mommiesdaily.com menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua saat mengasuh anaknya, yaitu tantrum, tidak patuh, agresif, berbohong, *sibling rivalry*, kebiasaan makan yang tidak wajar, ketagihan gadget, malas belajar, suka mengeluh/membangkang, dan anak yang tertutup (Thatha, 2019). Selain itu menurut data Survei Nasional yang dilakukan oleh KPAI (2020) menunjukkan adanya kekerasan psikis yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Bentuk kekerasan tersebut meliputi 72,1% memarahi, 33,1% memelototi, 32,3% membentak, 31,9% membandingkan anaknya dengan anak lain, dan beberapa bentuk kekerasan psikis lainnya yang ditunjukkan pada

gambar 1.1 (KPAI, 2020). Pelaku kekerasan psikis tersebut didominasi oleh sosok ibu dengan persentase 73% dibandingkan sosok ayah 69,6%.



Gambar 1. 1 Data Survei Nasional KPAI 2020

Komunikasi *parenting* yang baik sangat menentukan sosok orang tua sebagai panutan bagi anaknya, maka dari itu orang tua perlu untuk menjaga kredibilitas secara konsisten melalui tutur kata maupun tindakannya. Isnanita Noviya menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital” bahwa sosok orang tua sangat berperan penting dalam menentukan kehidupan anaknya, akankah anak tersebut menuju kepada kebaikan atau keburukan, cerdas atau bodoh, berakhlakul karimah ataupun berakhlakul jahiliah (Noviya Andriyani, 2018). Dijelaskan pula bahwa orang tua merupakan lingkungan paling berpengaruh dalam tumbuh kembang anaknya, hal ini dikarenakan lingkungan keluarga menjadi contoh atau teladan bagi anaknya untuk menjalin hubungan sosial, membentuk kepribadian, dan menentukan tujuan atau pandangan hidup anaknya.

Informasi dan pengetahuan *parenting* yang didapatkan pasangan suami istri atau orang tua baru adalah bersumber melalui orang tuanya dan pengalaman dari didikan orang tua yang dirasakannya. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, informasi mengenai *parenting* sudah banyak bertebaran di media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan halaman-halaman website komunitas di bidang *parenting*. Salah satu platform yang memiliki banyak penggunanya adalah Instagram.

Perkembangan penggunaan Instagram di Indonesia sudah tidak asing dengan banyaknya akun-akun yang memberikan informasi atau edukasi ke media sosial. Tidak sedikit pula akun-akun tersebut memberikan informasi mengenai kehidupan rumah tangga, berbagi tips atau saran mendidik anak dan beragam permasalahan *parenting* lainnya di media sosial. Berdasarkan penelitian milik Syifa Syarifah yang berjudul “‘I Become More Confident’: Mother Use of Online Platform for *Parenting* Information”, platform atau media untuk mencari informasi *parenting* paling diminati oleh para orang tua pada tahun 2019 diantaranya adalah website, halaman Facebook, WhatsApp Group, dan platform lain berupa personal blog (Alamiyah, 2019). Instagram belum menjadi pilihan bagi orang tua dalam mencari informasi *parenting*.

Seiring berjalannya waktu, terdapat penelitian terbaru dari Dian Nurvita Sari dan Abdul Basit tahun 2020 dengan judul “Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi *Parenting*”, menunjukkan hasil bahwa dalam mendapatkan informasi dan tanggapan atau saran secara spesifik melalui Instagram memudahkan para orang tua mengakses informasi *parenting* melalui foto dan video

terbaru (Sari & Basit, 2020). Penelitian lain di tahun 2022 dilakukan oleh Riza Hayati dengan judul “Do Parents Use The Internet And Social Media To Child Health-Seeking Information?”, yang menunjukkan bahwa Instagram menarik perhatian para orang tua melalui keefektivannya dalam mengakses konten video pendek, gambar berisi kutipan kesehatan, dan informasi dari para ahli dengan tujuan pemenuhan kebutuhan kesehatan anak (Ifroh & Permana, 2022).

Melalui Instagram pula orang tua dapat menambah pengetahuan mengenai pengasuhan anaknya, seperti tips mengasuh dan mengasahi, ide kreatif bermain bersama anak, resep makanan atau minuman, dan juga informasi lainnya yang menginspirasi. Selain itu pengguna Instagram juga dapat saling membagikan pengalaman *parenting*nya ke sesama orang tua. Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial dalam websitenya menyampaikan penerapan ilmu *parenting* dalam keluarga memberikan manfaat bagi orang tua, yaitu orang tua menjadi lebih tenang dalam mengawasi pergaulan anak karena anak sudah dibekali nilai, moral, dan pendidikan agama sedari dini (Salmiah, 2021).

Pentingnya penerapan positive discipline dalam *parenting* telah di analisis dalam penelitian milik Sulvinajayanti dan tim tahun 2021 dengan judul “Pengasuhan *Positive discipline* Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap”, dengan hasil penelitian adanya perubahan secara signifikan dengan diberlakukannya program pengasuhan *positive discipline* islami dalam mengurangi persepsi masyarakat terhadap kekerasan orang tua kepada anak. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-12 tahun di Kabupaten Sidrap (Sulvinajayanti et al., 2021).

Selanjutnya ditegaskan pada berita sidang Mahkamah Konstitusi RI tahun 2018, upaya penegakan hukum yang dilakukan Pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada anak diatur dalam Pasal 28D ayat (1) UUD 1945 dan Pasal 28B ayat (2) UUD 1945. Selaras dengan UUD 1945, prinsip dasar konvensi hak-hak anak dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of The Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak) menjelaskan tidak adanya pemberian ruang pengecualian kepada siapapun untuk melakukan kekerasan terhadap anak, baik kekerasan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik walaupun untuk tujuan pembinaan atau tindak pendisiplinan peserta didik (Anjarsari, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Kemen PPPA dalam publikasi onlinenya yang berjudul “Cegah Kekerasan Dalam Pengasuhan, Kemen Pppa Sosialisasi E-Learning Pengasuhan Positif” menerbitkan Modul Pengasuhan Positif Bagi Orang Tua, Pengasuh dan Lembaga Penyedia Layanan Pengasuhan Berbasis Hak Anak dan menyediakan layanan Sosialisasi E-Learning Positif Disiplin untuk masyarakat

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi pada masyarakat, perlu adanya edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ilmu-ilmu *parenting* untuk meminimalisir terjadinya permasalahan seperti pembangkangan, gangguan mental, kekerasan anak (psikis maupun fisik), dan berbagai permasalahan antara orang tua dan anak lainnya. Orang tua perlu menerapkan kedisiplinan dalam proses pengasuhan. Menurut Hurlock dalam buku “Pengasuhan Positive Discipline Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)”, konsep dari disiplin merupakan

hukuman. Dimana disiplin digunakan pada saat anak melanggar peraturan atau perintah yang diberikan orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang memiliki wewenang untuk mengatur suatu hal (Hamang, 2020).

Disisi lain kata disiplin dan hukuman merupakan dua hal yang berbeda, kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang memiliki arti mengajar dalam makna positif dan membangun. Pengasuhan dengan penerapan *positive discipline* diprogram dan dikenalkan kepada pengasuh agar dapat menghindari dan meminimalisir terjadinya hukuman serta kekerasan dalam pengasuhan. Joan E. Durrant menjelaskan *positive discipline* sebagai sebuah pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh tanpa memasukkan unsur kekerasan dalam bentuk apapun dan memberikan penghormatan kepada anak (Yusmashfiyah, 2019).

Upaya-upaya dilakukan pemerintah, lembaga, komunitas, hingga para tokoh ahli dalam membantu masyarakat (orang tua) guna memahami pentingnya ilmu *parenting* sehingga dapat diterapkan pada kehidupan berkeluarga. Salah satu upaya tersebut dapat berupa pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi bagi khalayak luas. Melalui manfaat media sosial yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, media sosial juga dapat menjadi platform untuk berbagi informasi dan berbagi pengalaman dalam berbagai hal. Menurut Anisa media sosial digunakan untuk tempat mengekspresikan diri bagi seseorang, seiring berkembangnya waktu media sosial juga dijadikan pengembangan pada aspek kehidupan seperti ekonomi melalui *e-marketing*, pendidikan melalui *e-learning*, dan kegiatan *parenting* bagi calon orang tua (Anisa, 2020).



Instagram sebagai media sosial yang banyak digunakan oleh para pengguna smartphone ditunjukkan melalui data dari Datareportal pada portal berita Suara.com yang berjudul “Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Mencapai 191,4 Juta per 2022”, media sosial Instagram memiliki jumlah pengguna yang mencapai angka 99,15 juta orang yang setara dengan 35,7% dari total populasi (Jemadu & Prastya, 2022). Menurut Carpenter, Instagram merupakan sebuah layanan jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan foto dan video (Carpenter et al., 2020).

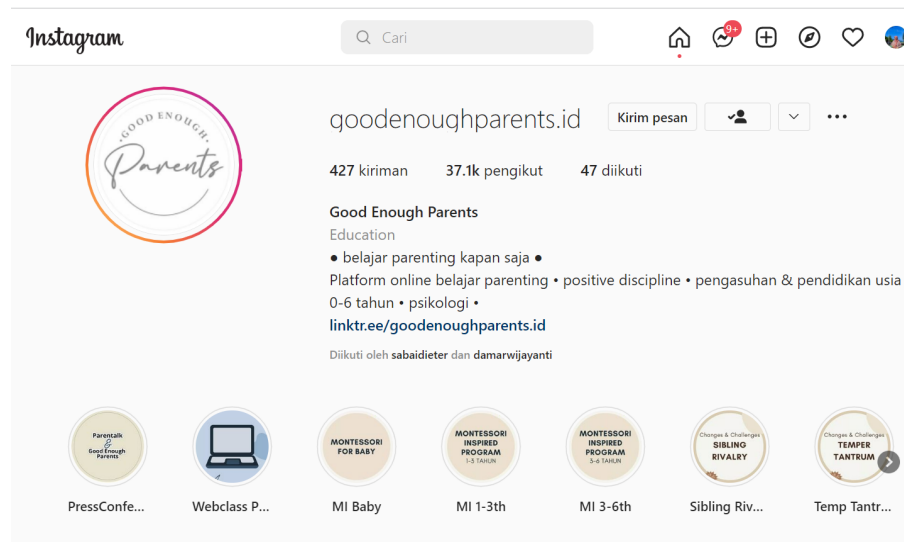


Gambar 1. 2 Data Pengguna Internet dan Sosial Media

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Datareportal.com pada Januari 2021, Indonesia yang memiliki populasi sebesar 274,9 juta jiwa telah menggunakan 345,3 juta koneksi seluler dengan 202,6 juta pengguna internet dimana 61,8% dari populasinya aktif menggunakan media sosial (Kemp, 2021). Penggunaan media sosial saat ini memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan dalam membentuk jejaring sosial dan terhubung dengan pengguna lain di berbagai wilayah. Informasi

yang tersebar luaskan melalui media sosial membuat para penggunanya mengandalkan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan kebutuhan akan informasi secara cepat. Penggunaan smartphone menjadi kunci bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang, waktu, ataupun jarak. Pesatnya perkembangan teknologi, membawa pengaruh besar pada perkembangan komunikasi. Komunikasi berisikan pesan yang disampaikan oleh pembuat informasi atau pesan yang memiliki makna atau *value* tersendiri bagi para penerimanya.

Salah satu akun Instagram yang menjadi platform online bagi para orang tua untuk belajar mengenai *parenting* adalah akun @goodenoughparents.id. Akun tersebut memiliki unggahan sebanyak 430 unggahan dengan jumlah pengikut 37,3 ribu pengikut, dan 47 akun diikuti. Akun @goodenoughparents.id berasal dari sebuah portal website yang kemudian merambah ke media sosial Instagram, dimana pada halaman websitenya menyediakan halaman untuk mengikuti kelas-kelas yang telah diprogram dengan biaya yang menyesuaikan.



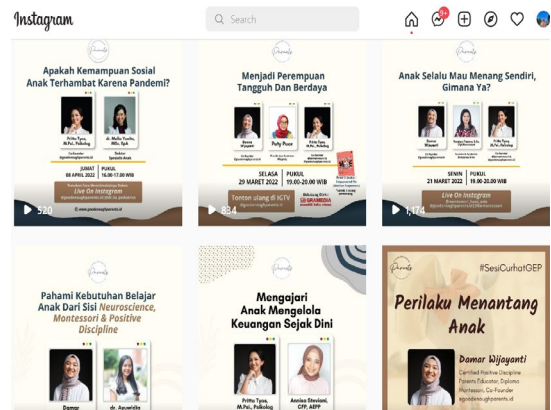
Gambar 1. 3 Halaman Akun Instagram @goodenoughparents.id

Good Enough Parents didirikan oleh dua orang bernama Damar Wahyu Wijayanti dan Pritta Tyas Mangestuti. Kedua *co-founder* tersebut juga memiliki akun Instagram pribadi bernama @damarwijayanti dan @pritta\_tyas yang digunakan untuk membagikan informasi dan edukasi mengenai *parenting* berbasis *positive discipline*. Tidak hanya menyajikan konten-konten yang diisi oleh kedua pengajar dan konten dari @Parentalkid, akun @goodenoughparents.id juga melibatkan pakar yang ahli dibidangnya seperti psikolog, dokter spesialis anak, psychiatrist, dan influencer sekaligus alumni dari GEP.



Gambar 1. 4 Konten Berisi Materi

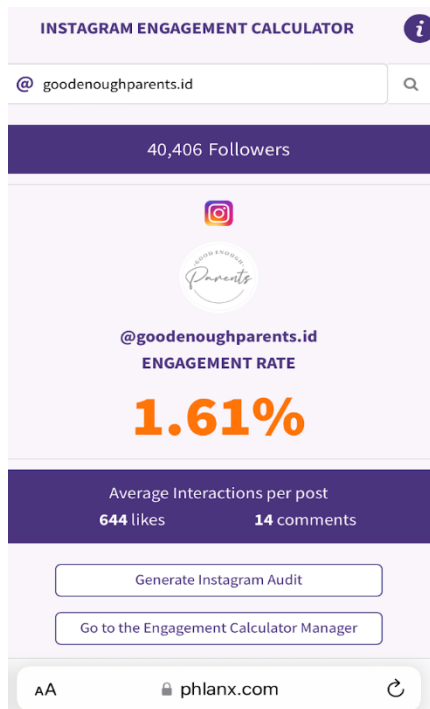
Dari Penyuluh



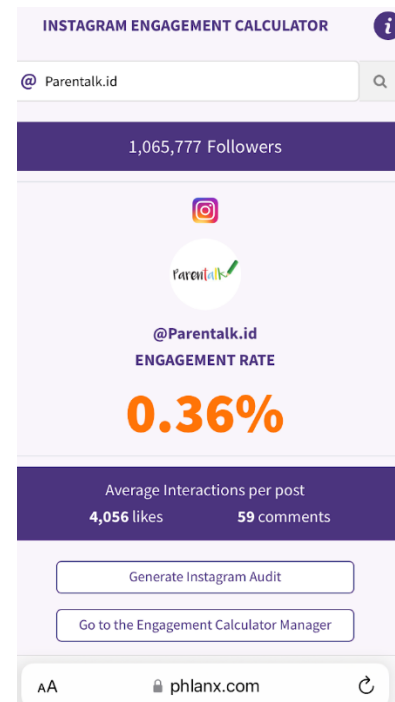
Gambar 1. 5 Live Streaming IG

Bersama Para Ahli

Alasan penulis lebih tertarik untuk memilih akun Instagram @goodenoughparents.id adalah akun tersebut membahas informasi-informasi *parenting* berbasis *positive discipline*. Jika dibandingkan dengan akun @Parentalk.id dan akun edukasi *parenting* lainnya, akun tersebut aktif mengunggah konten *positive discipline parenting* dan telah memiliki kelas belajar yang diisi oleh para ahli di dalamnya, pada konten akun @Parentalk.id membahas permasalahan dan berbagi pengalaman keluarga secara umum bagi orang tua. Selain itu akun yang hadir sejak April 2021, termasuk sebagai akun mikro influencer yang memiliki peminat cukup baik ditunjukkan melalui halaman website phlanx.com dengan *engagement rate* sebesar 1,61% dibanding akun partnernya, yaitu Parentalk.id 0,36%. Menurut buku berjudul “Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research”, tingkatan *engagement rate* yang baik berada diantara 1%-3% dan pada tingkatan yang lebih tinggi berada di atas 3% (Kusumah et al., 2021).



*Gambar 1. 6 Engagement Rate Akun  
@goodenoughparents.id*



*Gambar 1. 7 Engagement Rate Akun  
@Prentalk.id*

Berdasarkan permasalahan yang telah terurai sebelumnya, peneliti berfokus pada pesan dengan topik *positive discipline parenting* konten akun media sosial Instagram @goodenoughparents.id dalam membantu orang tua belajar ilmu *parenting* sebagai upaya Bersama antara pemerintah, para ahli, dan masyarakat dalam melindungi anak. *Positive discipline parenting* menarik perhatian penulis, karena banyak orang tua maupun calon orang tua yang perlu memahami dan mempelajari pengetahuan dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya menjadi sosok yang memiliki karakter, bermanfaat, dan berakhlak dimasa depan. Selain itu sesuai penelitian Dini Nurhadi, topik atau permasalahan yang dibahas merupakan permasalahan yang relevan dengan realitas sosial dan gaya hidup orang tua yang banyak mencari informasi *parenting* melalui media sosial khususnya Instagram (Yasyi, 2019). Peneliti memilih akun Instagram @goodenoughparents.id dikarenakan akun tersebut aktif mengunggah konten yang membahas kehidupan orang tua dan anak dengan dasar *positive discipline parenting*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana bentuk isi pesan edukasi *positive discipline parenting* pada media sosial instagram @goodenoughparents.id?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pemaparan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan edukasi *positive discipline parenting* pada media sosial instagram @goodenoughparents.id.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini dapat menjadi literatur atau referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi untuk mengkaji penelitian mengenai isi pesan edukasi *positive discipline parenting* pada akun media sosial @goodenoughparents.id yang menyajikan informasi dan edukasi bidang *parenting*. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi pembelajaran kedepannya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau masukan bagi orang tua dan calon orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya melalui akun media sosial Instagram @goodenoughparents.id sebagai salah satu digital platform akun Instagram pendidikan yang membahas permasalahan keluarga dan tumbuh kembang anak.